

**UPAYA PENINGKATAN KESADARAN, KEWASPADAAN DAN  
KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPAI BENCANA OLEH BADAN  
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN SUMENEP**

Enza Resdiana<sup>1</sup>

Dosen Prodi Ilmu Administrasi Publik  
Email: enza.resdiana@gmail.com

Nur Inna Alfiyah<sup>2</sup>

Dosen Prodi Ilmu Administrasi Publik  
Email: fifi.alfiyah@yahoo.com

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negeri yang memiliki karakteristik geografis rawan bencana. Terletak di wilayah cincin api dunia, Indonesia sangat rawan diguncang gempa bumi hingga gelombang tsunami. Gunung-gunung berapi yang terdapat di hampir semua pulau juga menambah rentetan kemungkinan terjadinya bencana vulkanologi. Posisinya yang berada di atas garis khatulistiwa membuat Indonesia hanya memiliki dua musim, yakni panas dan penghujan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjadi subyek dan obyek dalam penelitian ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya upaya peningkatan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Studi di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumenep). Upaya peningkatan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh BPBD terhadap DESTANA (Desa Tangguh Bencana) telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan secara berkelanjutan dengan melakukan berbagai pelatihan simulasi penyelamatan sedangkan Situasi bencana yang terjadi diluar cakupan DESTANA, BPBD telah memberikan pelayanan dalam penyelamatan bencana dengan pemberian anggaran terhadap korban. Partisipasi dan pola pikir masyarakat masih rendah sehingga sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat

*Kata Kunci: Bencana, Upaya peningkatan dan Partisipasi*

## PENDAHULUAN

Badan penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sumenep sebagai badan penanggulangan bencana di daerah turut serta dalam menangani bencana daerah sebagai tanggung jawab terhadap Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memiliki peran penting dalam meminimalisir terjadinya korban bencana bencana sebagaimana yang tertera dalam undang-undang yang ada sehingga perlu melakukan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah-langkah yang tepat, melakukan kembali pembangunan yang meliputi sarana dan prasarana jika ada yang rusak di karenakan berakibat terjadinya bencana hal itu wajib dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menstabilkan perekonomian masyarakat. Karena setiap kondisi pasca bencana masyarakat yang akan mengalami kerugian.

Kegiatan Pencegahan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana (UU Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (6)). Pencegahan merupakan suatu upaya preventif dalam mengelola ancaman dan kerentanan dari risiko bencana yang tertuang dalam program-program di masyarakat di tingkat local maupun daerah di tingkat kabupaten untuk menghilangkan secara total ancaman dan kerentanan penyebab risiko bencana.

Kegiatan penanggulangan bencana adalah seluruh aspek kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana pada sebelum terjadi, saat terjadi dan sesudah terjadi bencana yang dirancang untuk memberikan kerangka bagi orang

perorangan atau komunitas yang berisiko terkena bencana untuk menghindari risiko, mengendalikan risiko, mengurangi risiko, menanggulangi maupun memulihkan diri dari dampak bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Pemahaman tentang kegiatan penanggulangan bencana dapat disederhanakan dalam suatu siklus kegiatan.

Upaya yang dilakukan untuk mewaspadaai bencana yang ada maka pihak Badan penanggulangan bencana melakukan integrasi dengan BMKG untuk melihat pergerakan dan pergantian cuaca yang akan terjadi di wilayah-wilayah Indonesia. Begitupun juga untuk Badan Peanggulangan bencana Daerah melakukan beberapa koordinasi dengan berbagai dinas untuk mewaspadaai dan bentuk kesiapsiagaan yang akan terjadi, hal ini juga dilakukannya koordinasi dan integrasi dengan BMKG untuk melihat kondisi cuaca yang akan terjadi di daerah khususnya Kabupaten Sumenep. Seperti yang diketahui bahwa cuaca ektrim akhir-akhir ini terjadi diwilayah Sumenep dengan terjadinya hujan deras yang mengguyur yang menyebabkan bencana banjir dikawasan sekitar kota. Cuaca ektrim yang terjadi ini dapat diwaspadai dengan dilakukannya beberapa pencegahan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam pelatihan kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Badan

Penanggulangan Bencana Daerah untuk mengantisipasi bencana yang sering terjadi di kawasan kota merupakan salah satu bentuk respon terhadap bencana yang akan terjadi seperti bencana hujan disertai angin yang menyebabkan banjir dan pohon tumbang, untuk mengantisipasi hal tersebut diadakannya informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan agar pada saat musim hujan berlangsung banjir tidak kembali menjadi masalah dimusim hujan. Pohon-pohon yang mulai tua, yang tidak sesuai dengan kelayakan maka akan dilakukan penebangan sehingga tidak terjadi pohon tumbang yang dapat menimbulkan korban.

Penyebab terjadinya banjir disebabkan banyak hal mulai dari kurangnya lahan serapan yang beralih fungsi menjadi perumahan atau perkebunan, rusaknya lingkungan akibat penebangan liar, pembuangan sampah sembarangan yang menyebabkan terhambatnya sistem aliran air dan penyebab-penyebab banjir lainnya. Sehingga sebagian besar wilayah Indonesia pasti menjadi langganan banjir, tidak terkecuali kabupaten sumenep. Beberapa tahun terakhir ini, pemerintah kabupaten Sumenep dihadapkan pada meluasnya banjir yang terjadi di daerah Sumenep dimana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sumenep merilis, bahwa memasuki musim angin dan hujan saat ini, wilayah Kabupaten Sumenep terdeteksi ada 21 titik rawan bencana. 21 titik rawan bencana alam tersebut tersebar di beberapa kecamatan, yakni diantaranya di kecamatan Kalianget, Pasongsongan dan Kecamatan Guluk-Guluk, Kecamatan Kota

Sumenep, Kecamatan Saronggi, Kecamatan dan Kecamatan Lenteng<sup>1</sup>.

Meluasnya titik rawan banjir yang ada di wilayah sumenep bukan saja menjadi masalah pemerintah daerah dan aparat desa, tetapi bencana banjir merupakan masalah bersama yang mana perlu adanya komunikasi dan transparansi serta kebijakan yang tegas dari pemerintah, aparat desa dan masyarakat. Kebijakan yang ada tidak akan berjalan lancar tanpa adanya partisipasi masyarakat untuk mewujudkan kesuksesan kebijakan yang ada. Oleh sebab itu berbagai program yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) supaya diarahkan untuk mencegah terjadinya bencana daerah dengan dilakukannya upaya peningkatan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di Kabupaten Sumenep.

## KAJIAN TEORI

### Konsep Kebencanaan

Bencana (*disaster*) adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, materi, ekonomi, atau lingkungan yang meluas yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (*ISDR, 2004*). Undang-undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan

---

<sup>1</sup> Moh Rivai, "Ada 21 Titik Rawan Bencana di Sumenep", diakses di <http://jatim.tribunnews.com/2018/11/20/ada-21-titik-rawan-bencana-di-sumenep>.

bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Anonim, 2007).

## **KONSEP KESIAGAAN**

### **1. Definisi Latihan Kesiapsiagaan**

Dalam pedoman ini, latihan kesiapsiagaan diartikan sebagai bentuk latihan koordinasi, komunikasi dan evakuasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (pemerintah dan masyarakat umum). Seluruh pihak yang terlibat mensimulasikan situasi bencana sesungguhnya menggunakan skenario bencana yang dibuat mendekati atau sesuai kondisi nyata. Dengan mengacu pada definisi tersebut di atas, maka pedoman ini disusun untuk penyelenggaraan latihan yang melibatkan multipihak serta digunakan untuk membangun dan menyempurnakan sistem kesiapsiagaan sekaligus meningkatkan keterampilan dalam koordinasi serta pelaksanaan operasi penanggulangan bencana.

### **2. Jenis-Jenis Latihan Kesiapsiagaan**

Latihan merupakan elemen yang sangat berperan penting dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan secara sistematis. Ada tiga tahapan latihan, yakni tahap pelatihan, tahap simulasi, dan tahap uji sistem.

Ketiganya memiliki alur, yakni:

- a. Pengertian bertahap dalam latihan kesiapsiagaan dilaksanakan mulai dari tahap awal analisis kebutuhan, perencanaan, persiapan dan

pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

- b. Berjenjang, berarti bahwa latihan dilakukan mulai dari tingkat kompleksitas paling dasar, yakni sosialisasi, hingga kompleksitas paling tinggi, yakni latihan terpadu/gladi lapangan. Semua jenis latihan kesiapsiagaan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan, mulai dari peningkatan pengetahuan, hingga sikap dan keterampilan dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab saat situasi darurat.
- c. Berkelanjutan, dalam arti latihan kesiapsiagaan dilakukan secara terus menerus dan rutin. Kegiatan latihan kesiapsiagaan dapat dilakukan secara rutin, terutama di kota/ kabupaten risiko bencana yang tinggi, dan dilakukan minimal 1 tahun sekali guna mengurangi jumlah korban bencana.

Pada tahap latihan kesiapsiagaan, salah satu jenis latihan adalah evakuasi mandiri. Evakuasi mandiri adalah kemampuan dan tindakan individu/masyarakat secara mandiri, cepat, tepat, dan terarah berdasarkan langkah-langkah kerja dalam melakukan penyelamatan diri dari bencana. Latihan evakuasi mandiri adalah latihan untuk dilaksanakan oleh organisasi atau perusahaan, hotel, sekolah, desa, dan sebagainya dalam rangka merespon sistem peringatan dini bencana. Latihan kesiapsiagaan biasanya dilakukan pada tingkat komunitas, seperti organisasi perusahaan, hotel, sekolah, desa, dan lain sebagainya

### **3. Upaya Penting Kesiapsiagaan**

- a. Memahami bahaya disekitar anda

- b. Memahami sistem peringatan dini (mengetahui rute evaluasi dan pengungsian)
- c. Memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan
- d. Memiliki rencana antisipasi bencana dan mempratekkan dengan latihan
- e. Mengurangi dampak bahaya melalui latihan
- f. Melibatkan diri dalam partisipasi dalam pelatihan

(Sumber : Buku Saku 3T menghadapi bencana oleh BNPB)

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti dalam mengkaji masalah menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, dimana menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>2</sup>. Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sehingga dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai sasaran penelitian.

Teknik analisa data, yang dilakukan peneliti (Bognan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), yaitu pertama, reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan data dari semua data yang diperoleh. Kedua, penyajian data dilakukan dengan proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu membuat pernyataan atau kesimpulan secara bulat tentang suatu permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang deskriptif dan bersifat interpretatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya bencana alam yang terjadi disekitar kita tidak dapat diprediksi secara pasti oleh manusia akan tetapi sebagai bentuk usaha untuk mencegah bencana yang akan terjadi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkecil dampak dari adanya bencana yang akan datang. Bencana dapat dibedakan menjadi tiga yaitu bencana alam, non alam dan sosial, biasanya bencana alam tidak dapat diprediksi karena hal ini merupakan sifat alami bumi sedangkan untuk bencana non alam dan sosial disebabkan karena perilaku buruk masyarakat yang menyebabkan terjadinya bencana. Berikut bencana yang terjadi di Kabupaten Sumenep.

---

<sup>2</sup>Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, p.6

**Tabel 4.1**  
**Bencana Alam, Non Alam Dan Sosial**  
**Tahun 2018**

No	Kejadian Bencana	Jumlah Korban	Frekuensi Bencana
1.	Angin Puting Beliung	195	12
2.	Angin Kencang	91	36
3.	Hujan Deras disertai angin	185	81
4.	Hujan Deras	9	6
5.	Kebakaran	40	32
6.	Banjir	4	1
7.	Longsor	2	2
8.	Gempa	730	3
9.	Sambar Petir	13	6
10.	Kejadian Laut	35	9
11.	Sosial	11	5
	<b>Jumlah</b>	<b>1317</b>	<b>193</b>

Sumber : BPBD Kab. Sumenep, 2018

Bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan kepada masyarakat dengan memberikan informasi dan pelatihan untuk melatih agar masyarakat mampu untuk mengelola bencana yang akan terjadi sehingga dengan upaya yang dilakukan ini akan meminimalkan bentuk kerugian atau korban yang akan dialami pada saat bencana terjadi. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Sumenep dalam upaya meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan terjadi seperti yang diketahui akhir-akhir ini cuaca ekstrim menimpa kabupaten

Sumenep dengan intens hujan yang cukup deras.

Diperlukan berbagai upaya untuk menghadapi bencana yang akan terjadi di Kabupaten Sumenep dengan menetapkan berbagai program kebencanaan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah selaku lokus dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga untuk mengetahui beberapa faktor penghambat dari dilakukannya upaya peningkatan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang tidak terduga. penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan interview dan melakukan

observasi di lokasi penelitian yakni di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumenep. Hasil interview dan observasi di analisa diantaranya, yaitu:

#### **4.1.1 Upaya Peningkatan Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan**

Bencana alam pada dasarnya tidak dapat dicegah secara pasti karena bencana yang bersifat alam merupakan bencana yang tidak dapat diprediksi, akan tetapi sebagai bentuk usaha untuk memberikan keselamatan kepada masyarakat BMKG ikut memberikan peringatan mengenai bencana yang akan terjadi yang dilihat berdasarkan ciri alam yang mulai menunjukkan akan terjadinya bencana. Oleh sebab itu dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah merespon berbagai bencana yang terjadi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan pada saat sebelum bencana sebagai antisipasi ataupun sesudah bencana sebagai tanggap aksi. Kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat pada saat prabencana yaitu memberikan sosialisasi dan pemberitahuan dini mengenai kewaspadaan masyarakat terhadap bencana yang akan terjadi sehingga dengan adanya peringatan dini akan memberikan tindakan siapsiaga dalam menghadapi bencana yang akan terjadi.

Kegiatan Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana (UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (6) Pencegahan merupakan suatu upaya preventif dalam mengelola ancaman dan kerentanan dari risiko bencana yang tertuang dalam program-program di masyarakat di tingkat local maupun daerah di tingkat kabupaten untuk

menghilangkan secara total ancaman dan kerentanan penyebab risiko bencana.

UU No, 24 Tahun 2007 menjelaskan mengenai kegiatan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana yang ditungkan dalam program yang melibatkan masyarakat dalam hal ini tentunya program yang akan dijalankan merupakan tugas dan tanggung jawab dari Badan Penanggulangan Bencana baik itu Nasional maupun Daerah yang mengharapkan program yang diberikan akan memiliki dampak untuk meningkatkan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga dengan hal ini maka jumlah korban akan minim. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghadapi bencana yang akan terjadi dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan khusus untuk menghadapi bencana maka hal ini merupakan upaya preventif yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk mengurangi ancaman yang terjadi.

Tertuang dalam buku saku 3T BNPB panduan dalam menghadapi bencana yang diterbitkan pada tahun 2017 menjelaskan mengenai upaya penting dalam memberikan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan kepada masyarakat dengan dilakukannya beberapa hal berikut ini:

- a. Memahami bahaya disekitar anda
- b. Memahami sistem peringatan dini (mengetahui rute evaluasi dan pengungsian)
- c. Memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan

- d. Memiliki rencana antisipasi bencana dan mempratekkan dengan latihan
- e. Mengurangi dampak bahaya melalui latihan
- f. Melibatkan diri dalam partisipasi dalam pelatihan

Rangkaian upaya yang dilakukan dengan tahapan diatas merupakan bentuk sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah maupun Nasional, rangkaian tahapan diatas merupakan bentuk preventif yang dilakukan oleh BPBD untuk menghadapi bencana yang akan terjadi diwilayah yang telah ditentukan sebagai wilayah yang rawan akan bencana.

Hasil penelitian yang dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah mengenai upaya yang dilakukan pra bencana sebagai bentuk preventif mengurangi ancaman bencana yang akan terjadi, upaya yang dilakukan tersebut dapat dilihat dari beberapa wawancara yang dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Hasil interview dengan Drs. H. Sutrisno, M.Si Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa

“sebagai bentuk upaya yang dilakukan BPBD dalam merespon bencana yang akan terjadi dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan, akan tetapi bentuk pelatihan ini memang untuk desa yang sudah kami tetapkan sebagai lokasi sosialisasi atau kami sebut dengan DESTANA (Desa Tanggap Bencana), jadi Desa-desa yang kami golongan sebagai desa rawan bencana kami lakukan upaya preventif untuk mencegah apabila

bencana yang akan terjadi sedikit kemungkinan kerugian dalam hal ini kami memandirikan masyarakat untuk bisa membantu diri sendiri dan orang lain untuk upaya penyelamatan karena kami tidak beroperasi 24 jam yang selalu ada untuk masyarakat. (Rabu, 15 Mei 2019 pukul 10.00 di kantor BPBD Kab. Sumenep)

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak H. Sutrisno, Interview dengan Hj. Suswartini, Kasi Pencegahan BPBD Kabupaten Sumenep, juga mengatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah berupa sosialisasi dan pelatihan kebencanaan.

“dalam memberikan sosialisasi untuk masyarakat supaya mereka sadar akan ancaman bencana dengan memberikan sosialisasi sehari misalkan ini tidak bisa jadi kita memang memiliki program pembimbingan dimana dalam program ini masyarakat atau desa yang sudah kami tentukan dalam DESTANA akan kami bimbing secara berkelanjutan tidak hanya sosilisasi kami juga melakukan pelatihan bagaimana untuk menyelamatkan diri, jalur evakuasi dan tempat posko yang aman dan sebagainya jadi memang hal ini sudah dilakukan oleh BPBD” (Rabu, 15 Mei 2019 pukul 10.00 di kantor BPBD Kab. Sumenep)

Selanjutnya Interview dengan RM. Faizal Rizal, S.Hut, M.Si, Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa



“kalau upaya yang dilakukan pra bencana memang kita mempunyai preventif program untuk mendampingi dan membimbing masyarakat supaya sigap akan bencana akan tetapi tidak seluruh se kabupaten sumenep kami adakan sosialisasi dan saya kira juga itu tidak akan efektif, jadi kami menggolongkan Desa-desa yang rawan bencana biasanya kami sebut dengan DESTANA, yang tergolong dalam kelompok ini yaitu Desa Kertasada disana kan rawan banjir rob, puting beliung jadi kami masukkan kedalam daftar Destana, selain itu juga ada Batuputih, Sindir (Lenteng), Batang-batang Daya itu tergolong dalam Destana kami melakukan sosialisasi dan pelatihan simulasi bencana sehingga dengan dilakukan upaya ini maka mereka memiliki kesadaran, kewaspadaan dan siap siaga dalam menghadapi bencana yang ada” (Rabu, 15 Mei 2019 pukul 10.00 di kantor BPBD Kab. Sumenep)

Dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh BPBD dalam menghadapi pra bencana dilakukan dengan sosialisasi yang berkelanjutan dimana program preventif yang dilakukan dianggap lebih efektif untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat. untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat khususnya masyarakat awam yang mereka kadang kala sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan BPBD hal ini juga yang menjadi kendala dalam dilakukannya sosialisasi sehingga dengan dilakukannya sosialisasi sekali atau dua kali itu tidak akan memiliki

efek apapun untuk masyarakat oleh sebab itu harus dilakukan pendampingan dan sosialisasi yang berkelanjutan untuk masyarakat.

Desa yang tergolong dalam DESTANA (Desa Tanggap Bencana) akan dilakukan sosialisasi yang berkelanjutan dengan disertakan praktek dalam simulasi penyelamatan, praktek agar tidak panik dan tetap berfikir secara positif, serta masyarakat diajari bagaimana untuk mengambil inisiatif tindakan secara cepat untuk penyelamatan, jadi upaya ini akan terus berkelanjutan sampai mereka mandiri dalam mengelola situasi pra bencana, akan tetapi bencana yang sering terjadi kadang kala berada diluar kawasan yang tidak termasuk kedalam DESTANA hal ini tentunya akan dibutuhkan peran BPBD pula sebagai badan penanggulangan bencana, akan tetapi diungkapkan bahwa tidak semua diadakan sosialisasi maka yang dilakukan BPBD yang lain untuk masalah seperti itu yaitu dengan memberikan peringatan bahwa daerah ini akan mengalami cuaca buruk dan sebagainya sehingga masyarakat lebih waspada.

Seperti diketahui bahwa datangnya bencana tidak dapat diprediksi secara pasti akan tetapi hal yang perlu dilakukan dengan datangnya bencana setidaknya dapat mengurangi ancaman yang ada seperti banjir yang sering terjadi dikawasan kota maka butuh penanganann khusus untuk menghadapi bencana tersebut.

Hasil interview dengan R. Muh. Bahaudin, Sh, MH Sekretaris BPBD Kabupaten Sumenep, mengenai bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba

“BPBD tidak tinggal diam dalam mengatasi bencana yang terjadi di Kabupaten Sumenep ini, pihak

kami selalu siap dalam membantu dan merealisasikan penanggulangan bencana, sehingga para korban dapat ditolong termasuk dalam memberikan bantuan kepada korban, sehingga korban secara materiil dapat dibantu oleh BPBD Kabupaten Sumenep agar penderitaan semakin kecil” (hasil interview, Senin 11 Maret 2019, pukul 10.30 WIB di Kantor BPBD Kab. Sumenep).

Hasil interview dengan Drs. H. Sutrisno, M.Si Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa

“BPBD Kabupaten Sumenep dengan upaya agresinya yang ditunjukkan kepada para korban dalam menolongnya, dimana setiap kejadian alam, non, dan sosial meamndang siapapun” (hasil interview hari Selasa, 12 Maret 2019, pukul 10.15 WIB di Kantor BPBD Kab. Sumenep)

Keadaan demikian menunjukkan adanya respon yang agresif dalam menolong kejadian bencana bagi korban yang terkena dampaknya, sehingga para korban dapat teratasi secara cepat.

Interview dengan Hj. Suswartini, Kasi Pencegahan BPBD Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa

“BPBD senantiasa respon dalam menolong bencana di masyarakat dan selalu siap dalam kesiapsiagaannya membantu masyarakat untuk bisa bangkit dari terkena bencana, sedangkan untuk

bencana banjir dan sebagainya itu bukan hanya respon kami yang dibutuhkan tapi kami koordinasi dengan OPD lain untuk ikut serta dalam mengurangi banjir di Kabupaten Sumenep” (hasil interview hari Rabu, 13 Maret 2019, pukul 10.05 WIB di Kantor BPBD Kab. Sumenep)

Interview dengan RM. Faizal Rizal, S.Hut, M.Si, Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa

“BPBD selalu agresif dalam membantu dan menangani korban dalam penanganannya bersama masyarakat serta dibantu oleh petugas damkar dan lainnya yang ada di BPBD, sehingga penanganan bencana dan korban dapat teratasi secara cepat” (hasil interview hari Rabu, 13 Maret 2019, pukul 11.15 WIB di Kantor BPBD Kab. Sumenep)

Interview dengan R. Muh. Bahauddin, SH, MH, Sekretaris BPBD Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa

“BPBD Kabupaten Sumenep telah mampu memberikn upaya dalam penanganan bencana dalam bentuk penanganan yang telah ditangani secara tepat dan singkat pada saat itu juga dan dibantu dalam menangani bencana dengan penuh kehati-hatian sehingga korban merasa dibantu oleh pihak BPBD termasuk bantuan stimulan atas pergantian untuk memperbaiki yang rusak, dan keberadaan korban merasa senang mendapat bantuan dari pemerintah” (hasil interview hari

Senin, 18 Maret 2019, pukul  
10.45 WIB di Kantor BPBD

Kabupaten Sumenep)

**Tabel 4.2**  
**Bantuan Stimulan Yang Diberikan**

No	Kejadian Bencana	Taksiran Kerugian	Bantuan stimulan
1.	Angin Puting Beliung	776.950.000	119.100.000
2.	Angin Kencang	1.059.500.000	130.500.000
3.	Hujan Deras disertai angin	1.973.000.000	253.000.000
4.	Hujan Deras	143.500.000	21.000.000
5.	Kebakaran	902.000.000	81.500.000
6.	Banjir	21.500.000	4.000.000
7.	Longsor	37.500.000	6.500.000
8.	Gempa	6.869.000.000	296.500.000
9.	Sambar Petir	18.500.000	12.500.000
10.	Kejadian Laut	26.500.000	15.250.000
11.	Sosial	0	25.500.000
	<b>Jumlah</b>	<b>11.827.950.000</b>	<b>965.350.000</b>

Sumber : BPBD Kab. Sumenep, 2018

Interview dengan H. Moh. Kadar, S.Sos, M.Si, Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, BPBD Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa

“BPBD selalu melakukan upaya konservatif dalam menagani korban termasuk pemulihan korban dengan memberikan bantuan stimulan sehingga korban merasa tertangani secara tepat, dan korban merasa terkuurangi beban penderitaannya dengan

dibantu dan diberikan stimulan kepadanya, dan kegiatan ini telah menjadi program prioritas dalam menangani bencana alam” (hasil interview hari Selasa 19 Maret 2019, pukul 15.15 WIB di Kantor BPBD Kabupaten Sumenep)

Hasil interview dengan masyarakat di lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan upaya konservatif yang dilakukan BPBD Kabupaten Sumenep kepada korban bencana alan dan

bencana non alam dan sosial, sebagai berikut :

“BPBD Kabupaten Sumenep dalam menolong korban dan membantu korban tidak hanya secara fisik, namun juga memberikan bantuan stimulan untuk biaya mengganti kerusakan yang telah dideritanya, maupun secara tim secara langsung turun ke lapangan pada saat kejadian dan korban akan merasa senang, karena pada saat kejadian didampingi oleh BPBD Kabupaten Sumenep, secara psikis korban dapat berkurang karena diberikan pemahaman mental dalam menghadapi kejadian yang diluar dugaan”.

Interview dengan H. Moh. Kadar, S.Sos, M.Si, Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, BPBD Kabupaten Sumenep, mengatakan bahwa

“BPBD selalu melakukan upaya semaksimal mungkin dalam menagani korban termasuk pemulihan korban dengan memberikan bantuan stimulan sehingga korban merasa tertangani secara tepat, dan korban merasa terkuurangi beban penderitaannya dengan dibantu dan diberikan stimulan kepadanya,” (hasil interview hari Selasa 26 Maret 2019, pukul 15.15 WIB di

Kantor BPBD Kabupaten Sumenep)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan selama proses penelitian dan analisis serta interpretasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh BPBD terhadap DESTANA (Desa Tangguh Bencana) telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan secara berkelanjutan dengan melakukan berbagai pelatihan simulasi penyelamatan sedangkan Situasi bencana yang terjadi diluar cakupan DESTANA, BPBD telah memberikan pelayanan dalam penyelamatan bencana dengan pemberian anggaran terhadap korban.

### **Saran**

1. Diharapkan dalam pencegahan bencana yang dilakukan oleh BPBD juga didukung oleh Organisasi Pemerintah Daerah sehingga dengan adanya koordinasi antar OPD dapat meminimalkan bencana.

2. Diharapkan dengan adanya informasi, sosialisasi dan pelatihan oleh BPBD Kabupaten Sumenep dapat semakin menggerakkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat dan mereka pro aktif dalam membantu upaya penanggulangan bencana yang dilakukan OPD terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Astiapilia, "Kurangnyaa Pemerataan Pendidikan Indonesia", diakses di [http://www.kompasiana.com/astiapilia/kurangnyaa-pemerataan-pendidikan-indonesia\\_54f5fe87a333116a7d8b477c](http://www.kompasiana.com/astiapilia/kurangnyaa-pemerataan-pendidikan-indonesia_54f5fe87a333116a7d8b477c), 14 Agustus 2017
- Ben Fauzi Ramadhan, "Gambaran Persepsi Literatur", di akses di [lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran%20persepi-Literatur.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran%20persepi-Literatur.pdf), 21 Agustus 2017.
- Buku saku 3 T BNPB dalam menghadapi bencana tahun 2017
- Buku BNPB Panduan Latihan Kesiapsiagaan tahun 2017
- H.A.R Tilaar (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, 2001, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Ketiga, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Notoatmodjo, Soekidjo a, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Phillip Kotler, *Marketing Management Analysis, Planning, Implementation & Control*. Prentice Hall Int, 1995.
- Siagian, Sondang P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sundariningrum. 2001. *Klasifikasi Partisipasi*. Jakarta: Grasindo.